

Eksposisi Kata dan Frasa Pelayanan Sosial Politik Nabi Samuel di Masa Pemerintahan Transisi

Yonathan Mujianto
Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen (STIPAK) Malang
yojian.stipak@gmail.com

Abstract: *The phrase that "Samuel ruled as judge over the Israelites all his life" indicates that the spiritual and governmental responsibilities did not cease until he died. The atmosphere of socio-political service is described even more strikingly and impressively when the monarchy reigned under the reign of the first king in Israel under the reign of King Saul. Socio-political service does not stop even though he is no longer the leader of the Israeli people, namely as a judge, but he still interacts with socio-political issues in addition to the spiritual and social problems of his nation. This fact of Samuel's ministry shows the need for a realistic understanding in today's society that the leadership of God's people in this matter can also be the leadership of God's church so as not to refuse at all or be hesitant to take part in ministry in socio-political life. In this paper the author only examines the exposition of words and phrases, namely trying to understand the knowledge or understanding of the biblical texts which are clearly closely related to the socio-political ministry of the Prophet Samuel so that this knowledge can be appropriated so that God's people can apply them in socio-political life. present time. The research method used in this paper is descriptive method. The use of this descriptive method is used to get a clear picture of the exposition texts, whether they are phrases / phrases or words that intersect with the experience and ministry of the prophet Samuel in the socio-political field during the transition period from the rule of judges to the monarchy of Israel. The themes of the descriptive study and discussion are formed from the exposition of the phrases and words in the socio-political field of the ministry and experience of the prophet Samuel.*

Keywords: *Social-politic; the prophet Samuel; transition period; ministry*

Abstrak: Frasa bahwa "Samuel memerintah sebagai hakim atas orang Israel seumur hidupnya" mengindikasikan bahwa tanggungjawab spiritualitas dan pemerintahan tidak berhenti sampai dia meninggal. Suasana pelayanan sosial-politik justru terdeskripsikan dengan lebih mencolok dan mengesankan ketika pemerintahan monarkhi di bawah pemerintahan raja pertama di Israel di bawah pemerintahan raja Saul. Pelayanan sosial-politik tidak berhenti meskipun bukan lagi menjadi pemimpin umat Israel, yaitu sebagai hakim tetapi dia tetap berinteraksi dengan masalah-masalah sosial-politik di samping masalah spiritual dan sosial bangsanya. Fakta pelayanan Samuel ini menunjukkan perlunya pemahaman secara realistis dalam kehidupan bermasyarakat pada masa kini bahwa pimpinan umat Tuhan dalam hal ini bisa juga pimpinan gereja Tuhan agar tidak menolak sama sekali atau gamang untuk mengambil bagian pelayanan dalam kehidupan sosial-politik. Dalam tulisan ini penulis hanya mengkaji secara eksposisi atas kata dan frasa yaitu berusaha memahami pengetahuan atau pemahaman dari teks-teks Alkitab yang jelas erat berkaitan dengan pelayanan sosial-politik Nabi Samuel agar kemudian

pengetahuan tersebut dapat diappropriasikan agar dapat diaplikasikan umat Tuhan dalam kehidupan sosial-politik masa kini. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas atas teks-teks eksposisi baik itu frasa/ungkapan atau kata yang bersinggungan dengan pengalaman dan pelayanan nabi Samuel dalam bidang sosial-politik di masa-masa transisi dari pemerintahan para hakim menjadi pemerintahan monarki Israel. Tema-tema kajian dan pembahasan yang deskriptif tersebut terbentuk dari eksposisi atas frasa dan kata bidang sosial-politik dari pelayanan dan pengalaman nabi Samuel.

Kata kunci: Sosial-politik; nabi Samuel; masa transisi; pelayanan

I. Pendahuluan

Belajar pelayanan sosial-politik dari para nabi Perjanjian Lama dapat dimulai dari Samuel yang tertulis dalam Kitab Samuel 7:15-17, “Samuel memerintah sebagai hakim atas orang Israel seumur hidupnya. Dari tahun ke tahun ia berkeliling ke Bethel, Gilgal dan Mizpa, dan memerintah atas orang Israel di segala tempat itu, lalu ia Kembali ke Rama, sebab di sanalah rumahnya dan di sanalah ia memerintah atas orang Israel; dan di sana ia mendirikan mezbah bagi TUHAN.”¹ Menurut Penulis, dari frasa “ia memerintah (Ibr. *way-yis-pot* – berasal dari kata kerja *shaphat*) atas orang Israel; dan ... mendirikan (*way-yi-ben* – berasal dari kata kerja *banah*) mezbah bagi Tuhan” mengindikasikan fakta bahwa selain Samuel memiliki tanggungjawab pelayanan spiritualitas tetapi juga memiliki tanggung jawab pelayanan sebagai pemimpin yang memerintah atas orang Israel. Dan frasa bahwa “Samuel memerintah sebagai hakim atas orang Israel seumur hidupnya” mengindikasikan bahwa tanggungjawab spiritualitas dan pemerintahan tidak berhenti sampai dia meninggal. Suasana pelayanan sosial-politik justru terdeskripsikan dengan lebih mencolok dan mengesankan ketika pemerintahan monarki di bawah pemerintahan raja pertama di Israel di bawah pemerintahan raja Saul. Pelayanan sosial-politik tidak berhenti meskipun bukan lagi menjadi pemimpin umat Israel, yaitu sebagai hakim tetapi dia tetap berinteraksi dengan masalah-masalah sosial-politik di samping masalah spiritual dan sosial bangsanya.

Pandangan di atas sesuai dengan kebenaran faktual pelayanan sosial-politik yang ditulis dengan lugas oleh Hill dan Walton dalam *Survei Perjanjian Lama*, “Pada permulaannya, Samuel tidak hanya berfungsi sebagai nabi dan imam, tetapi juga sebagai hakim. Walaupun semua kekuasaan politik diberikan kepada Samuel, dia tetap bukan seorang raja. Keadaan ini menyebabkan bangsa itu mengajukan permohonan agar Samuel memimpin perubahan dalam bentuk pemerintahan,”²

Jadi, fakta pelayanan Samuel ini menunjukkan perlunya pemahaman secara realistis dalam kehidupan bermasyarakat pada masa kini bahwa pimpinan umat Tuhan dalam hal ini bisa juga pimpinan gereja Tuhan agar tidak menolak sama sekali atau gamang untuk mengambil bagian pelayanan dalam kehidupan sosial-politik. Hal ini

¹ *Alkitab* – Terjemahan Baru. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia), 2012.

² Andrew E. Hill & John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama* (terjemahan). (Malang: Gandum Mas), 2013, 267.

didukung berdasarkan fakta-fakta di Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama, semua nabi Perjanjian Lama berada, selalu bergumul, dan berinteraksi dengan kehidupan sosial-politik bangsa dan negara mereka, atau lebih tepatnya mereka selalu berinteraksi dengan negara atau pemerintahan tak terkecuali di semua lini kehidupan bangsanya.

Namun, harus disadari juga bahwa saat ini secara literal dan tersurat dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga atau Tata Gereja banyak denominasi gereja yang memang menolak sama sekali kalau pimpinan mereka terlibat dalam kehidupan sosial-politik secara praktis, tetapi tidak sedikit denominasi gereja yang mengizinkan para pemimpin gereja-lokal mereka agar terlibat dalam perpolitikan di negara di mana mereka menjadi bagian masyarakat, tetapi dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Tetapi, ada juga denominasi gereja yang gamang atau ragu-ragu yang terungkap di Tata Gereja Sinodal maupun denominasinya. Ada denominasi yang mengatur bahwa untuk tataran jabatan tertentu diizinkan para pemimpin gereja terlibat dalam kehidupan sosial-politik, dan untuk sebagian tataran jabatan tidak diizinkan atau tidak diterima. Sehingga memunculkan penafsiran yang bias atas aturan tersebut karena hanya sebagian tataran yang menerima dan sebagian menolaknya.

Salah satu contohnya bahwa ada peraturan tentang Tanggung Jawab Gembala Sidang dan Pekerja atau yang biasa disebut sebagai hamba Tuhan dalam kehidupan sosial-politik yang tertulis bahwa "...pada poin l: 'setiap Gembala Sidang/Pekerja GKIN bertanggungjawab terhadap masalah sosial-politik' dan pada poin m: "setiap Gembala Sidang/Pekerja GKIN tidak diperkenankan menjadi aktivis dari suatu organisasi sosial-politik atau terjun ke dunia politik praktis."³ Dan anehnya dalam Peraturan GKIN tersebut bahwa tanggungjawab yang beraspek sosial-politik tidak disinggung sama sekali,⁴ sementara di tataran Majelis Wilayah yang lebih rendah dalam struktur organisasi Sinode GKIN tanggungjawab sosial-politik diuraikan dengan panjang lebar dengan berbagai aturannya.⁵

Penulis berasumsi, apakah hal ini ada kaitan dengan pemahaman atas pengertian sosial-politik yang secara umum ada persamaan pengertian yang menjadi perspektif denominasi gereja tersebut? Karena penulis teringat dengan apa yang didefinisikan oleh Rafael Raga Maran dalam tulisannya, "*Pengantar Sosiologi Politik*" : *Suatu Pemikiran dan Penerapan*, yang senada dengan pendapat Miriam Budiardjo dalam karyanya yang lebih detail tentang kehidupan sosial politik, *Dasar-dasar Ilmu Politik*? Secara umum pengertian sosial-politik diartikan dengan keadaan sikap dan perilaku atau tindakan masyarakat dan lingkungannya yang multirasial yang tunduk dan berinteraksi dengan pelaku atau kelompok politik dalam suatu negara, dalam hal ini pemerintah, yang memiliki kekuasaan, dengan berbagai cara pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan

³ Tata Gereja Sinode GKIN yang disahkan dalam Kongres Tahun 2007 di Malang: Pasal 6 poin l dan poin m.

⁴ Tata Laksana GKIN (2007) Nomor 4, tentang Tugas dan Wewenang Majelis Daerah.

⁵ Tata Gereja GKIN: Tata Laksana Nomor III, pasal 7: Tugas dan Wewenang, ayat 4.

pembagian nilai-nilai abstrak maupun konkrit.⁶ Penulis memahami keadaan sikap dan perilaku atau tindakan masyarakat atau sekelompok masyarakat yang merespon dengan masing-masing kapasitas mereka kepada pihak pemerintah sebagai pemilik kekuasaan, sebagai pembuat kebijakan dan keputusan dan berusaha mewujudkannya tersebut sebagai interaksi sosial-politik.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa tindakan atau interaksi yang bersifat sosial-politis berarti tampil dengan pola perilaku berdasarkan potensi atau kapasitas yang memiliki ketajaman olah berpikir di dalam menanggapi dan menganalisa perkembangan dan kehidupan lingkungan sosial-politik agar dapat berpartisipasi aktif atau berinteraksi dan tidak lepas tangan dalam mengendalikan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa-masa mendatang, seperti sikap Samuel yang selalu peka dan berinteraksi dengan kehidupan sosial-politik bangsanya.

Dalam kehidupan sosial-politik terdiri dari berbagai macam kegiatan dan proses untuk menentukan tujuannya. Untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan pengambilan keputusan (*decision making*) sebagai suatu skala prioritas program kerjanya. Setiap mencapai dan melaksanakan tujuan dibuatlah program kerja yang membutuhkan kebijakan-kebijakan umum (*public policies*) yang menyangkut pengaturan dan pembagian (*distribution*) atau alokasi pembiayaan (*allocation*) dari beraneka sumber-sumber (*resources*).⁷ Miriam Budiardjo menegaskan bahwa “untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan itu, perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*), yang akan dipakai baik untuk membina kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini.”⁸ Hal-hal inilah yang sering memunculkan berbagai persoalan dan pergumulan bagi para pemimpin politik: ada cara-cara yang dipakai yang dapat bersifat persuasi ataupun paksaan yang nantinya dapat dipastikan berimplikasi terhadap masa depan warga masyarakat di luar gereja maupun terhadap gereja dan anggota gereja.

Dengan dasar itulah sebagai penulis tema ini saya yakin bahwa dengan pemahaman yang cukup terhadap pelayanan sosial-politik para nabi Perjanjian Lama, dalam hal ini hanya dibatasi pada para nabi di awal-awal pemerintahan monarkhi di Israel, para pemimpin gereja denominasional ataupun gereja-lokal dapat belajar tentang sikap dan perilaku sosial-politik yang mungkin bisa menjadi pedoman yang berlandaskan firman Tuhan agar bisa berinteraksi secara tepat bagaimana hidup dalam lingkungan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam tulisan ini penulis hanya mengkaji secara eksposisi atas kata dan frasa yaitu berusaha memahami pengetahuan atau pemahaman dari teks-teks Alkitab yang jelas erat berkaitan dengan pelayanan sosial-politik Nabi Samuel agar kemudian pengetahuan tersebut dapat

⁶ Penjelasan lebih jauh ditulis dengan baik oleh Rafael Raga Maran, “*Pengantar Sosiologi Politik*” : Suatu Pemikiran dan Penerapan, (Jakarta: Rineka Cipta), 2001, 19-31. Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia), 2001, 8-16.

⁷ Rafael Raga Maran, “*Pengantar Sosiologi Politik*” : Suatu Pemikiran dan Penerapan, (Jakarta: Rineka Cipta), 2001, 19-20.

⁸ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia), 2001, 8-16.

diapropriasikan agar dapat diaplikasikan umat Tuhan dalam kehidupan sosial-politik masa kini.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas atas teks-teks eksposisi baik itu frasa/ungkapan atau kata yang bersinggungan dengan pengalaman dan pelayanan nabi Samuel dalam bidang sosial-politik di masa-masa transisi dari pemerintahan para hakim menjadi pemerintahan monarki Israel. Dari interaksi pelayanan nabi Samuel bidang sosial-politik tersebut terdeskripsikanlah tema-tema pelayanan sosial-politik yang layak dikaji dan dibahas sebagai eksposisi yang perlu disajikan sebagai informasi dan pengetahuan. Jadi, tema-tema kajian dan pembahasan yang deskriptif tersebut terbentuk dari eksposisi atas frasa dan kata bidang sosial-politik dari pelayanan dan pengalaman nabi Samuel.

III. Hasil dan Pembahasan

Pelayanan Sosial-Politik Para Nabi

Orang pertama yang disebut nabi dalam Alkitab ialah Abraham (Kej. 20:7; bandingkan dengan Mzm. 105:15), "...tetapi nubuat Perjanjian Lama, menerima bentuk normatifnya dalam hidup dan pribadi Musa. Musa merupakan tolok ukur nabi-nabi selanjutnya (Ul. 18:15-19; 34:10)."⁹

Menjelang akhir abad ke-20, begitu banyak pihak, khususnya beberapa para hamba Tuhan mulai berfungsi seakan seorang nabi yang meramal tentang akhir dunia di zaman ini. Pernyataan beberapa teolog seperti halnya Baker dan Arnold menjadi masuk akal dan seakan dapat diterima bahwa "... diskusi akhir-akhir ini tentang siapakah para nabi dan identitas mereka sebagai seorang nabi mengalami intensitas yang berarti – membaca tanda-tanda zaman. Beberapa penulis Kristen yang berfokus pada Perjanjian Lama, khususnya menjelang akhir abad ke-20 beranggapan bahwa dalam diskusi yang mencoba untuk memperkirakan dan berusaha melihat masa depan dengan menafsirkan Alkitab sebagai sumber kajian: dianggap lebih tepat dan dapat dipercaya."¹⁰ Karena, banyak orang berasumsi bahwa para nabi Perjanjian Lama dianggap sebagai pribadi yang memiliki pelayanan lebih luas dari konteks sosialnya. Hal ini termasuk pelayanan mereka dalam hubungannya dengan institusi, baik itu di bidang pemerintahan maupun di

⁹Lihat *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini - M-Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 163.

¹⁰R. P. Gordon, *A Story of Two Paradigm Shifts*, in *The Place Is Too Small for Us: The Israelite Prophets in Recent Scholarship*, ed. R. P. Gordon, *SBTS 5 (Sources for Biblical and Theological Study)*, (Winona Lake, Ind.: Eisenbrauns, 1995), 3-26; J. Blenkinsopp. *Sage, Priest, Prophet: Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*, Library of Ancient Israel (Louisville: Westminster/John Knox, 1995), 115-19. Lihat pula penjelasan ringkas David W. Baker dan Bill T. Arnold, *The Face of Old Testament Studies: A Survey of Contemporary Approaches*, dalam *Israelite Prophets and Prophecy*, "...mengamati, membaca dan menafsirkan tanda-tanda zaman." (Grand Rapids, Michigan: Baker Books bersama Leicester, England: Apollos, 1999), 266-294.

seputar pelayanan keimamatan,¹¹ (2 Raja-raja 14:25). Pelayanan para nabi tidak dibatasi hanya lingkup satu negara Israel saja. Jadi, dapat dikatakan bahwa semakin spesifik pesannya tetapi keluasan cakupan yang dikatakan “para nabi” tersebut semakin dipedulikan oleh masyarakat luas, apalagi jika apa yang pernah diucapkan beberapa waktu lalu terbukti atau tergenapi – sungguh-sungguh terjadi atau berusaha dikaitkai agar bisa disebut terbukti. Misalnya, Yunus bin Amitai bagi Niniwe.

M. G. Easton dalam *Illustrated Bible Dictionary* menuliskan bahwa “kata nabi berasal dari istilah bahasa Ibrani *navi*, yang akar-katanya berarti terus menerus menggelembung, seperti pancaran dari suatu sumber atau meluap dengan kata-kata (Mazmur 45:2).”¹² Pertama-tama maksud dari istilah Ibrani itu diperuntukkan secara umum bagi seorang nabi. Kata *prophet* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani klasik *prophetes* (*profetes*).¹³ Pada zaman Samuel pertama-tama panggilan untuk mereka ialah ialah *ro'eh* (pelihat - 1 Samuel 9:9) dan dari ayat tersebut merupakan istilah yang pertama kali dipakai. Kata lainnya ialah *hozeh* (pelihat - 2 Samuel 24:11). Dalam 1 Tawarikh 29:29, ketiga kata tersebut digunakan secara bersama-sama: “Samuel, pelihat (*ro'eh*) itu, nabi (*nevi/navi*) Nathan dan Gad pelihat (*hozeh*) itu. Sedangkan untuk menyebutkan nabi palsu memakai istilah Ibrani lain yang khusus, *kozem* (juru tenung)”¹⁴.

Mengenai pelayanan para nabi Perjanjian Lama secara sosiologis menunjukkan dua pola dasar penampilan nabi, yakni yang berkembang di pusat pemerintahan (Natan, Gad, Yesaya, dan Yeremia), dan yang berkembang di pinggiran dan atau daerah lain (Amos, Obaja, Yunus), namun memiliki kesatuan dalam gerakan dan apa yang mereka perjuangkan dalam kehidupan sosial-politik. Meski harus disadari pula bahwa seorang nabi dan pelayanan mereka seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa "tugas kenabian itu murni atau asli sebagai instrumen dimana kelompok masyarakat Israel yang teokratis yang diajar dan diperintahkan agar hidup sebagai umat Allah: hidup sesuai dengan hukum Allah dan kehidupan spiritualitas yang terjaga."¹⁵ Maksud dari pernyataan ini adalah pengajaran atau dorongan kepada masyarakat yang selalu memegang firman Tuhan baik mereka yang berdomisili di perkotaan maupun di daerah di luar perkotaan.

Penulis berasumsi bahwa pesan dan pengajaran para nabi Allah Perjanjian Lama bukanlah hasil upaya kebijaksanaan/hikmat manusiawi atau yang bersifat humanis. Masih mungkin dan tidak selalu tetapi bisa bahwa Tuhan mengizinkan pemilihan seorang pemimpin dalam hasil pemilihan dan memang karena kehendak-Nya.

¹¹ Lihat R. P. Carrol, “Prophecy and Society,” in *The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological, and Political Perspectives*, ed. R. E. Clements (Cambridge: Cambridge University Press), 1989, 203.

¹² Lihat Easton's, *Illustrated Bible Dictionary* (Thomas Nelson Publishing, 1897), dan bandingkan dengan *Smith's Bible Dictionary – Power Bible 2000*.

¹³ Lihat *Smith's Bible Dictionary – Power Bible 2000*.

¹⁴ Easton's, *Ibid*.

¹⁵ Smith's, *Ibid*.

Kadangkala melalui undian – urim dan tumim (Bilangan 27:21 untuk para pemimpin dan untuk umat di Ulangan 33:8,10).¹⁶ Misalnya kasus pemilihan Saul sebagai raja atas Israel: "...Berikanlah kepada kami seorang raja untuk memerintah kami," perkataan itu mengesalkan Samuel, maka berdoalah Samuel kepada TUHAN. TUHAN berfirman kepada Samuel: "Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka. (1 Samuel 8:6,7; 10:19,20-24). Dalam proses pemilihan tersebut terpilihlah Saul anak Kish dari suku Benyamin.

Pengajaran dan materi ajaran atau pesan firman Tuhan para nabi Perjanjian Lama bukan hanya berbentuk verbal tetapi juga melalui tindakan/perbuatan kepada masyarakat maupun kepada pemimpin negara: pejabat negara dan termasuk para raja. Pelayanan sosial-politik semacam ini sudah dimulai oleh Samuel sejak masih muda. Sehingga tepatlah apa yang dinyatakan oleh Mark Hitchcock dalam *Nubuat Alkitab* menguraikan secara ringkas peran sosial-politik para nabi Perjanjian Lama sebagai reformator, negarawan, penjaga bangsa, perantara, penghibur dan penasihat.¹⁷

Dengan demikian dapat dikorelasikan karena jelas sekali bahwa pelayanan para nabi dalam kehidupan sosial-politik itu menyangkut orang dan perilakunya yang dikaitkan erat dengan negara yaitu pemerintahan, kekuasaan, keputusan-keputusan, kebijakan-kebijakan, pembagian nilai-nilai kehidupan sebagai bangsa dan interaksinya di dalam masyarakat yang multi-suku dan masyarakat majemuk. Sehingga, jika dikorelasikan dengan pelayanan sosial-politik para pemimpin gereja ataupun para hamba Tuhan mustahil terdapat kevakuman perilaku sosial-politik di dalam kehidupan masyarakat termasuk di dalam lingkungan gereja Tuhan. Seperti halnya para nabi yang harus berinteraksi dengan pemerintah dan masyarakat, demikian pula para pemimpin gereja seharusnya tidak membuat tembok pemisah terhadap kehidupan sosial-politik.

Tidaklah berlebihan ketika Easton menuliskan bahwa sifat dan tanggung jawab kenabian mereka adalah, *...to preach pure morality and the heart-felt worship of Jehovah, and to act along and co-ordinately with the priesthood and monarchy in guiding the state right and checking all attempt at illegality and tyranny.*¹⁸ Jadi pelayanan para nabi, termasuk Samuel yang akan kita kaji bersama ini: tidak melulu keagamaan atau kekudusan hidup peribadahan belaka, tetapi sudah sejak lama mereka bersama-sama para imam mengamati dan mengkritisi kelangsungan pemerintahan dan kehidupan masyarakat.

¹⁶ Ensiklopedia (II), 532.

¹⁷ Mark Hitchcock, *Nubuat Alkitab*, terjemahan Jennifer E. Silas, (Batam Center: Gospel Press, 2002), 16-21.

¹⁸ Easton's, *Ibid*. Lihat penjelasan David W. Baker dan Bill T. Arnold dalam "*The Face of Old Testament Studies*": How Did the Prophets Speak, 270, 280-284. Contoh yang paling sederhana ialah Samuel. Pengunduran dirinya sebagai hakim Israel, setelah diangkatnya Saul menjadi raja, bukan berarti hilangnya peran kenabiannya dalam kehidupan sosial-politik bangsanya; lihat F. L. Baker ("*Sejarah Perjanjian Lama*", 1983), 85.

Kajian Eksposisi Darmajaya tentang nabi dalam lingkungan masyarakat jika diekstraksikan seperti yang dituliskan bahwa, “Mereka adalah citra orang yang memproklamasikan firman Tuhan, menubuatkan masa depan, sebagai reformator sosial, dan tidak sedikit yang berkedudukan sebagai pejabat di negara.”¹⁹ Dengan demikian, seorang nabi mempunyai pelayanan penting dalam pembangunan masyarakat maupun peribadahan atau moral dan kehidupan spiritual dalam masyarakat.

Penulis memiliki kesan bahwa dari pesan-pesan lisan maupun yang tertulis, perilaku dan tindakan nabi-nabi Perjanjian Lama, terungkap jelas bahwa firman Allah disampaikan bagi masyarakat zaman mereka dan sekaligus juga bagi manusia di masa depan. Oleh sebab itu, tentang pesan nabi tidaklah asing di telinga orang-orang Kristen sekarang bahwa pelayanan mereka yang bertemakan perjanjian Allah atau perjanjian Yahweh (TUHAN) dengan umat-Nya (Yer. 31:31-34), hubungan pribadi dengan Yahweh (Amos 4:6-12), Tuhan Allah sebagai Allah sejarah (Yes. 40), pengharapan akan keselamatan (Yes 10:20-12:6), hukuman atas dosa (Yes 1:21-28; 6:11-13), keadilan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh raja atau penguasa maupun oleh anggota masyarakat dalam kehidupan umum: selalu dikaitkan dengan kehidupan keagamaan/religius. Sekalipun pelayanan mereka ada unsur transenden, firman yang berasal dari Tuhan Yahweh, namun perwujudannya setelah melalui pergumulan mereka dengan permasalahan bangsa atau orang-orang pada zaman mereka dan bisa terwujud pada generasi berikutnya.

Nabi Samuel Sebagai Nabi Yang Unik

Nabi Samuel (Ibrani *semuel* artinya Nama Allah)²⁰ sebagai nabi yang unik karena beberapa alasan yang hampir tidak masuk akal, seperti yang dinyatakan dalam Alkitab berikut.

Nabi Samuel merangkap jabatan secara fungsional yakni selain sebagai nabi dan imam, dia juga seorang hakim (1 Samuel 7:15 - seorang hakim – Ibr. *sophet* dalam pengertian sebagai pemimpin, sebagai penyelamat dan kemudian memerintah secara politik atas suatu bangsa)²¹ – Samuel memerintah sebagai hakim atas orang Israel seumur hidupnya. Jadi, Samuel adalah seorang pemimpin agama (Nabi dan Imam) sekaligus seorang pemimpin politik (Hakim). Itulah sebabnya, Schultz dalam *The Old Testament Speaks* menyatakan: *Samuel's place in the history of Israel is unique*. Bagi penulis, hal itu bisa masuk akal dan mengesankan karena yang dia lakukan merupakan perangkapan jabatan yang dilakukan secara total dan bertanggungjawab. Dalam dunia rohani dan keagamaan Samuel melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai nabi yang dengar-dengaran kepada firman Tuhan sehingga mentaati dan menyampaikan

¹⁹ Darmawijaya: *Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 2: Warisan Para Nabi dalam Peranan Mereka Yang Berbeda Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia), 15-22.

²⁰ Lihat Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (II). (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), 1995, 353-354.

²¹ Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (I), (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), 1994, 353-354

pesan Allah dengan konsisten; demikian juga ketika melaksanakan tanggungjawabnya sebagai imam – Samuel berani menentang pemimpin politik, yaitu raja Saul karena telah mengambil (Ibrani: *hil-li-ti* – berasal dari kata kerja *chalah* artinya menjadi lemah atau tergoda lalu melakukan – diterjemahkan dengan “memberanikan diri” {1 Samuel 13:12})²² tugas Samuel sebagai seorang imam keturunan suku Lewi. Sebagai pemimpin politik, yakni sebagai seorang hakim tidaklah diragukan lagi kualitas tanggungjawabnya ketika menghadapi musuh-musuh bangsa Israel di sekitarnya.

Memang ada juga orang yang memiliki kemampuan luar biasa seperti John Wycliffe (Inggris, 1330-1384), selain sebagai seorang teolog ini juga seorang filsuf, salah satu tokoh pra-reformasi Protestan, dan juga seorang penterjemah Alkitab dari Bahasa Ibrani dan Yunani ke dalam Bahasa Inggris.²³ Dan memang banyak pemimpin gereja yang memiliki kemampuan atas dasar melengkapi diri melalui pendidikan dengan beberapa macam ilmu yang bersifat teoretis dan praktis tetapi seorang pemimpin gereja yang memiliki kemampuan untuk menjabat di lingkungan hidup sosial-politik atau pun jabatan publik di pemerintahan oleh karena panggilan seperti halnya Samuel dibutuhkan penelitian seksama untuk memastikan dan membuktikannya secara kritis.

Keterlibatan dalam Kepemimpinan Nasional

Fakta yang berimplikasi pelayanan yang berotoritas tersebut dijelaskan dalam 1 Samuel 4:1 yang oleh Strong dalam ensiklopedianya ditulis, *dabar shemuw'el yisra'el*. Kata ‘dabar’ adalah kata yang memiliki maksud ‘sesuatu atau perkataan yang menyebabkan suatu tindakan; hal itu dapat berupa suatu nasihat, jawaban, perhatian yang disetujui oleh pendengarnya’.²⁴ Samuel J. Schultz dalam “*The Old Testament Speaks*” menyatakan: *Samuel's place in the history of Israel is unique. Being the last of the judges he exercised civil jurisdiction throughout the land of Israel. Moreover, he gained recognition as the first prophet in Israel*²⁵ Perannya dalam kehidupan sosial-politik, selain berkenaan dengan kepemimpinannya sebagai pemimpin nasional Israel, “meskipun dia bukan seorang raja”,²⁶ keterlibatannya dalam suksesi kepemimpinan nasional, juga sebagai pembela hak-hak sipil istimewa pelayanan keimamatan. Pelayanan suksesi kepemimpinan politik tercatat dalam 1 Samuel 16:1-13. Ketika Samuel harus menyeleksi calon pengganti raja Saul, atas perintah Allah, Samuel harus patuh mengikuti suara Tuhan, yaitu menolak anak-anak Isai yang berusia lebih tua dan memilih anak Isai yang paling muda (1 Samuel 16:10-13). Samuel mendengarkan koreksi atas pendapatnya: Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel (1 Samuel

²² Power Bible (CD). *Strong's Bible Dictionary*.

²³ John Stacey. *Britanica.com*> *John Wycliffe*. Philosophy & Religion>Religious Personages & Scholars (26 Maret 2021)

²⁴ Power Bible. *Strong's Bible Dictionary*.

²⁵ Samuel J. Schultz, “*The Old Testament Speaks: Times of Transition*”, dalam *Under the Leadership of Eli and Samuel*, (New York: Harper & Brothers, 1966), 120-121.

²⁶ Anderw E. Hill dan John H. Walton, “*Survei Perjanjian Lama*” dalam *I-II Samuel: Hal Berdirinya Kerajaan*, terjemahan (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas), 304.

16:7): "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati."²⁷

Salah satu hal terpenting dalam kedudukan seorang pemimpin terhadap anggota masyarakat atau komunitasnya adalah perkataannya memiliki otoritas – memiliki kuasa dan berwibawa untuk menggerakkan orang banyak. Memang ada faktor pendukung sehingga perkataan seseorang memiliki wibawa atau otoritas terhadap masyarakat atau komunitasnya. Dalam kasus nabi Samuel terbukti bahwa perkataannya mendapatkan respons dari masyarakat – mereka tidak pasif tetapi memberikan reaksi berupa tanggapan dari masyarakat untuk diikuti atau ditindaklanjuti (1 Samuel 4:1). Salah satu faktor yang menyebabkan perkataan Samuel berotoritas oleh karena perkataannya bersumber dari Alkitab, yaitu kebenaran firman Tuhan – yaitu apa yang dikehendaki oleh Allah bukan apa yang diinginkan oleh Samuel (1 Samuel 3:19-21).

Memperhatikan fakta-fakta di atas dan seperti kasus para pemimpin gereja secara umum, penulis menilai bahwa keterlibatan seorang pemimpin dimulai dengan perkataan mereka yang berotoritas/berwibawa agar didengarkan oleh anggota jemaat dan seandainya dia berhadapan dengan masyarakat atau pemimpin politik atau pihak pemerintahan maka perkataan pemimpin gereja tersebut layak dan bisa diperhitungkan. Itulah sebabnya penulis berani menyatakan bahwa selama pemimpin gereja itu berbicara berdasarkan kebenaran yang bersumber dari firman Tuhan pasti akan menimbulkan respons atau tanggapan dari masyarakat sekitarnya, khususnya respon dari komunitas yang dipimpinya.

Meskipun pelayanan sosial-politiknya sebagai hakim Israel berangsur-angsur berakhir setelah monarkhi tumbuh dalam sejarah Israel, tetapi pelayanannya sebagai nabi dalam kehidupan sosial-politik di negerinya belum selesai; “ia harus tetap memimpin Saul dan kemudian mengurapi Daud nanti menjadi raja, setelah Saul tidak diterima lagi oleh Tuhan sebagai raja.”²⁸ Tanggapan para penatua Betlehem atas kedatangan Samuel dan penolakan Samuel atas Eliab anak Isai serta anak-anaknya yang lain kecuali si bungsu Daud yang paling cocok menjadi raja, menunjukkan dengan pasti besarnya kekuasaan secara kerohanian dan sosial-politik yang dimiliki Samuel.

Pada masa sekarang para pemimpin yang melakukan aktivitasnya dengan berbagai jabatan dan fungsional secara berkualitas banyak ditemui di berbagai lapangan kerja. Namun, masih adakah seorang pemimpin gereja yang sekaligus mengambil peran dan berinteraksi secara aktif bahkan proaktif dengan lingkungan sosial-politik? Pada masa lalu memang masih ada, Johannes Calvin misalnya. Calvin yang sangat terpandang di zamannya yang dilibatkan untuk bertanggungjawab terhadap kehidupan sosial-politik

²⁷ Harold L. Willmington, *Willmington's Complete Guide to Bible Knowledge – Vol. I: Old Testament People*, (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc. 1990), 62.

²⁸ Lihat F.L. Bakker, “*Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Lama*”, Jilid ½, terjemahan K. Siagian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 84-85; Samuel J. Schultz, “*Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah (Kejadian – Ester)* dalam Masa Peralihan,” terjemahan (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1983), 53-57.

seluruh warga kota Jenewa menurut “cita-cita teokrasi – pemerintahan atas dasar hukum Allah”²⁹ menuliskan dengan bahasa narasi di yaitu bahasa tutur dalam *Institutio (Pengajaran)* bahwa, “...siapapun tak boleh diragukan lagi bahwa kekuasaan politis adalah suatu panggilan, yang tidak hanya suci dan sah di hadapan Allah, tetapi juga yang paling kudus dan yang paling terhormat di antara semua panggilan dalam seluruh lingkungan hidup orang-orang fana.”³⁰

Pada musim-musim PILKADA atau PEMILU DPR/DPRD di Indonesia ada banyak politikus baru yaitu para pendeta atau hamba Tuhan yang terjun ke politik praktis sehingga Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) perlu menghimbau agar para pendeta tidak terjun ke politik praktis.³¹ Himbauan itu diberi catatan oleh Pdt. Gomar Gultom sebagai Sekretaris Umum PGI saat itu, “Boleh saja pendeta ikut politik praktis tapi tanggalkan dulu fungsi-fungsi kependetaan dalam memimpin umat.” Pandangan dan sikap PGI ini juga sudah menjadi pertimbangan penulis ketika memulai merumuskan topik-topik pendahuluan di atas.

Jadi, memang pelayanan sosial-politik para hamba Tuhan tidak harus menjadi salah satu wakil rakyat atau pejabat publik di pemerintahan, tetapi ketika bersedia berinteraksi sesuai dengan kebenaran yang harus disuarakan terhadap pihak penguasa, pembuat kebijakan, dan pelaksana program pemerintah berarti pelayanan sosial-politik oleh para hamba Tuhan atau para pendeta berimplikasi seperti yang dilakukan oleh Nabi Samuel – belajar pelayanan sosial politik.

Melantik Para Pemimpin Politik

Samuel terlibat langsung dalam urusan-urusan kenegaraan – sosial-politik. Ada beberapa peperangan yang pernah dipimpinnya (1 Samuel 7:2-14), dan juga Samuella yang diutus oleh Tuhan untuk mengurapi raja sebagai pemimpin nasional sebagai raja pertama dalam pemerintahan monarkhi Israel untuk meneruskan kepemimpinannya, yaitu mengurapi Saul anak Kisy (1 Samuel 9) dari suku Benyamin dan Daud anak Isai dari suku Yehuda (1 Samuel 16).

Kata kerja “mengurapi” berasal dari kata Ibrani *masah*, misalnya dalam 1 Raja-raja 16:12 yang dalam kasus ini artinya mengurapi bagi suatu jabatan tertentu. Pengurapan dalam Perjanjian Lama (*masiah* – pengurapan atas seseorang atau orang yang diurapi dan juga atas sesuatu) bukan hanya bagi suatu jabatan di pemerintahan atau nabi saja, bahkan pada awal didapati pengurapan atas batu/tugu (Kejadian 31:13).³²

Dalam studi kata Perjanjian Lama, Rita Rahayu dalam tulisannya *Belajar Alkitab* mencatat bahwa dalam pelantikan Saul dengan mengurapinya sebagai raja menjadikan

²⁹ F. D. Wellem: *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: 1987), 66.

³⁰ Yohanes Calvin: *Institutio: Pengajaran Agama Kristen; Seri: Sumber-sumber Sejarah Gereja*, terjemahan Winarsih Arifin dan Th. van den End dengan bantuan J.S. Aritonang, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 256

³¹ Merdeka.com 21 Juni 2018 14:41

³² Lihat, *Vine's Complete Expository Dictionary*, Ibid. 5-6.

dia mendapat sebutan “yang diurapi” (*mashakh*) atau mesias yang akan menyelamatkan (*yasha*) umat Allah yaitu bangsa Israel (1 Samuel 9:16).³³

Dengan demikian, dapat dikonsepsikan bahwa pengurapan yang semacam dilakukan oleh Samuel berarti memisahkan yang bersangkutan untuk dilantik atau disahkan untuk melakukan tugas tertentu – dalam kasus Saul dan Daud menunjukkan bahwa keduanya diurapi untuk melakukan tugas penyelamatan suatu bangsa.

Pada hemat penulis, tindakan pelantikan yang dilakukan para pemimpin gereja atau hamba Tuhan atas seorang pemimpin politik atau pejabat pemerintahan tertentu yang sering didampingi dengan sumpah jabatan dengan tangan ditumpangkan ke atas Kitab Suci menandakan bahwa yang bersangkutan memiliki tugas dan tanggungjawab atau suatu bentuk pelayanan sosial-politik – yaitu untuk menyelamatkan (*sasha*) suatu bangsa. Oleh sebab itu, seharusnya pihak yang dilibatkan melantik tidak menganggap bahwa upacara itu sebagai sesuatu yang biasa tetapi dilakukan atas kebenaran firman Allah.

Mengingatkan dan Menegur Pemimpin Politik

Ketika Saul merampas hak-hak istimewa para imam mempersembahkan korban (1 Sam. 13:9), Samuel dengan keras mencelanya. Tindakan Saul disebut Samuel sebagai *cakal* – ‘tindakan yang serius dan merupakan suatu tindakan bodoh’ dan sejak saat itu *mamlakah* – kepemimpinannya sebagai raja Israel ‘tidak berlaku, tidak akan selesai sampai akhir, tidak akan berlanjut karena sudah tidak diperkenan’.³⁴ Ketidaktaatan Saul menaati perintah ilahi mengakibatkan Samuel mengucilkan raja Saul (1 Sam. 15:10-35). Peristiwa suksesi kepemimpinan politik dari raja Saul tidak berlanjut ke keturunannya, meskipun diperjuangkan dengan keras dan mengorbankan banyak waktu dan pengorbanan nyawa – akhirnya nyawa Saul juga terengut.

Sejak Saul ditetapkan menjadi raja Israel tidak berarti semua persoalan sosial-politik tetap menjadi urusan Samuel lagi. Namun demikian, semua tindakan Samuel setelah penetapan itu mengisyaratkan bahwa ia masih peduli terhadap masalah sosial-politik bangsanya. Salah satu pelayanan Samuel dalam bidang sosial-politik telah menjadi mimpi buruk bagi Saul adalah keberanian Samuel untuk menegur dengan tegas dan tanpa kompromi terhadap kesalahan atau pun ketidaktaatan seorang raja yaitu pemimpin kerajaan Israel terhadap firman Tuhan.

Seorang nabi yang bertindak serupa di masa awal monarkhi dengan penuh keberanian dan ketegasan adalah Nabi Natan. Nabi ini menegur dosa Daud dalam perkara istri Uria, orang Het itu. Dosa yang dilakukan Daud justru terjadi pada masa jaya pemerintahannya secara politik dan pada masa kejayaan keagamaan di Israel (2 Samuel 11). Nabi Natan muncul dan dengan keberanian sebagai seorang nabi, yakni menunjukkan kesalahan Daud. Dengan menggunakan sebuah perumpamaan ia mencela

³³ Rita Rahayu, *Belajar Alkitab: Urap, Pengurapan*: sarapanpagi.org (26 Maret 2021).

³⁴ Lihat, *Strong's Bible Dictionary. Bible Power (CD) 2000*.

dan menyingkapkan dosa seksual seorang pemimpin negara sekaligus kelicikan Daud atas kematian Uria yang penuh dengan siasat (2 Samuel 12). Strong menerangkan bahwa teguran Natan dengan wewenang yang besar atas seorang pembesar yang harus bertanggung jawab atas suatu pelanggaran: *"iysh"* - "Engkaulah orang itu!" - *"Thou art the man"*. *Nathan now speaks, not as a petitioner for a poor man, but as an ambassador from the great.*³⁵ Menurut kesaksian Alkitab, pelayanan sosial-politik Nabi Natan bukan hanya sekali, tetapi beberapa kali dan bahkan termasuk proses suksesi kepemimpinan takhta Daud yang diteruskan kepada Salomo sebagai raja Kerajaan Israel. Ia memainkan perannya dalam menyasati rencana perebutan tahta oleh Adonia, yakni anak Daud yang lebih tua dan penugasan Natan oleh raja Daud untuk mendeklarasikan Salomo sebagai raja Israel merupakan peran sosial-politiknya yang cerdas dan bijak.³⁶

Selama berkecimpung dalam dunia di ladang pelayanan, penulis jarang sekali menemukan bahkan mungkin belum pernah menemui seorang hamba Tuhan atau pendeta yang cukup berani menegur pemimpin negara atau pejabat publik yang sedang berkuasa. Sejak populernya *gadget* di Indonesia, justru penulis mendapati bahwa kadang teguran disampaikan dari balik pintu atau lewat media masa/sosial, memakai nama anonim dan langsung tunduk kepada sang penguasa sosial-politik ketika berhadapan langsung.

Sebagai suatu pemikiran dan usulan yaitu seharusnya menjadi perhatian semua pemimpin gereja atau para hamba Tuhan bahwa cukup dan bahkan sangat banyak kesalahan atau kekeliruan atau pun kurang bijaksana dilakukan oleh para pemimpin atau pejabat publik dalam kehidupan sosial-politik mereka. Siapa tahu kemungkinan besar teguran dan peringatan serta nasihat seorang hamba Tuhan dan pemimpin gereja dapat mencegah kesalahan dan akibat negatif yang lebih parah. Namun, langkah itu enggan dilakukan oleh para pemimpin gereja - mungkin karena rasa takut yang berlebihan atau oleh sebab lain. Jika terbukti pemimpin politik atau pejabat itu memang sudah melakukan pelanggaran atas peraturan dan undang-undang yang berlaku termasuk juga pelanggaran moral, seharusnya teguran langsung dengan kasih sampai tegas perlu dipersiapkan agar sungguh-sungguh nyata keterlibatan para hamba Tuhan atau pemimpin gereja terlibat dalam pelayanan sosial-politik di lingkungan atau negaranya.

Menjaga Diri Tetap Bersih demi Wibawa Pelayanan Sosial-Politik

Di hadapan bangsa Israel, ketika dia minta diri atau meletakkan jabatannya sebagai hakim karena Saul sudah terpilih sebagai raja, menyatakan: "Mengenai aku

³⁵ Ibid, 0367 dan lihat John Wesley, *John Wesley's Notes On the Old and New Testament*. Bible Power (CD) 2000.

³⁶ F. L. Bakker, Ibid. 143-149; Samuel J. Schultz, (The Old ..., dalam *Davidic Union and Expansion - Union of Israel Under David dan Salomon: The Golden Era of Salomon*), 138, 142; Jamieson, Fausset and Brown, *"Commentary on the Whole Bible"*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1979), 247-248; Harold L. Willmington, *"Willmington's Complete Guide to Bible Knowledge: Old Testament People"*, Vol. 1 (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc.), 281-282; *"Willmington's Complete Guide to Bible Knowledge: Old testament Survey*, 236-237.

(Ibrani – *anokiy* - kepadaku), jauhlah (*chaliylah* – dijauhkanlah tindakan yang tidak senonoh yang seperti pelacur dan menyedihkan ini) dari padaku untuk berdosa (*chata* – menyebabkan tidak bertobat dan menjadi sia-sia) kepada TUHAN dengan berhenti (*chadal* – meninggalkan atau beristirahat) mendoakan kamu (*palal* – berdoa atau menengahi atau menjadi penengah); aku akan mengajarkan (*yarah* - menyampaikan berita dengan tidak henti-hentinya seperti air yang terus mengalir) kepadamu jalan yang baik (*towb* - dapat diterjemahkan baik, indah, sukacita, penuh kemurahan, berkenan) dan lurus (*yashar* – lurus atau tepat).” (1 Sam. 12:23).³⁷

Boleh dikategorikan bahwa langkah Samuel tersebut sebagai langkah yang sangat tepat, karena anggota keluarganya berlaku curang dan Samuel pun dianggap perlu dicurigai oleh rakyat (1 Samuel 12). Ketika Samuel minta diri dan meletakkan jabatan sebagai hakim bangsa, karena Saul telah terpilih menjadi raja di awal monarki Israel, merupakan bentuk pertanggungjawaban yang wajar. Tindakan wajar Samuel dalam menyampaikan pertanggungjawaban di akhir masa jabatan terungkap sebagai tindakan evaluatif dan penyelesaian purna tugas yang mengharukan. Karena, dia bukan sekedar menyampaikan pertanggungjawaban atas kerjanya tetapi juga pertanggungjawaban atas perilaku dan kehidupan diri pribadinya di depan umat Tuhan sebagai bangsa. Dan terbukti bahwa laporan dan pertanggungjawaban atas tugas-tugasnya sebagai hakim atas umat Israel – Samuel dinyatakan bersih.

Dalam poin ini, penulis mendapati bahwa di banyak kasus di dunia sosial-politik atau pun di gereja-lokal atau maupun sinodal laporan mereka kadangkala meninggalkan “bercak-bercak sangat hitam kelam” yang tidak mungkin terhapus oleh waktu. Sehingga keberhasilan semua upaya dan kerja seorang pemimpin gereja yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial-politik dan dinilai baik selama ini seakan menjadi sia-sia dan seakan tanpa penghargaan. Artinya, betapa pentingnya untuk selalu hidup bersih dan terbukti serta dinyatakan bersih kemudian.

Selain kehidupan ‘tetap menjaga hidup bersih’ pelayanan sosial-politik Samuel di atas, mungkin pernyataan Paulus yang rela untuk diadili oleh manusia dan oleh Tuhan, “Oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami tidak tawar hati. Tetapi kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan; kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah. Sebaliknya kami menyatakan kebenaran dan dengan demikian kami menyerahkan diri kami untuk dipertimbangkan oleh semua orang di hadapan Allah,” (2 Korintus 4:1-2) merupakan model dan Penulis anggap sebagai referensi yang perlu menjadi sikap pelayanan seorang hamba Tuhan atau pemimpin gereja yang sedang belajar pelayanan sosial-politik di negeri ini.

³⁷ Power Bible, *Strong's Bible Dictionary*.

IV. Kesimpulan

Belajar dari pelayanan sosial-politik para Nabi Perjanjian Lama di masa transisi melalui eksposisi kata dan frasa yaitu di seputar pelayanan sosial-politik Nabi Samuel dibutuhkan suatu ketekunan dan konsistensi yang tinggi, karena mungkin saja seorang pemimpin gereja atau hamba Tuhan merangkap jabatan dan tanggungjawab. Suatu keniscayaan bahwa seorang hamba Tuhan atau pemimpin gereja diberi kepercayaan untuk menjadi pejabat publik di suatu masa tertentu. Peringatan bagi para pejabat publik secara politis dipercayai untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang pada dasarnya ‘untuk menyelamatkan suatu bangsa’; berani mengingatkan dan menegur dengan kasih dan juga tegas bahkan dengan sanksi untuk menyatakan dan menegaskan bahwa salah adalah salah dan benar adalah benar meskipun memiliki resiko yang merugikan. Dan yang tidak kalah pentingnya dari seluruh hasil eksposisi atas kata dan frasa di atas adalah para pemimpin gereja atau hamba Tuhan bisa belajar pelayanan sosial-politik dengan menjaga diri tetap bersih demi wibawa pelayanan sosial-politik dan bukan hanya di lingkungan pelayanan rohani saja.

Referensi

- Alkitab* – Terjemahan Baru. 2012. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia).
- Baker, David W. dan Bill T. Arnold. 1999. *The Face of Old Testament Studies: A Survey of Contemporary Approaches*, dalam *Israelite Prophets and Prophecy*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Books bersama Laicester, England: Apollos).
- Baker, F. L. 1983. *Sejarah Perjanjian Lama* (terjemahan). (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Blenkinsopp, J. 1995. *Sage, Priest, Prophet: Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*, Library of Ancient Israel (Louisville: Westminster/John Knox).
- Budiharjo, Miriam. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia).
- Calvin, Yohanes. 1983. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen; Seri: Sumber-sumber Sejarah Gereja* (terjemahan Winarsih Arifin dan Th. van den End bersama J.S. Aritonang). (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Carrol, R. P. 1989. *Prophecy and Society in The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological, and Political Perspectives*, (ed. R. E. Clements). (Cambridge: Cambridge University Press).
- Darmawijaya Pr. 1992. *Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 2: Warisan Para Nabi dalam Peranan Mereka Yang Berbeda Dalam Masyarakat*. (Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia).
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (A-L) (1). 1994. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih).
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini - M-Z* (2). 1985. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih).

- Gordon, R. P. 1995. *A Story of Two Paradigm Shifts*,” in *The Place Is Too Small for Us: The Israelite Prophets in Recent Scholarship*, ed. R. P. Gordon, SBTS 5 (*Sources for Biblical and Theological Study*), (Winona Lake, Ind.: Eisenbrauns).
- Hill, Andrew E. & John H. Walton. 2013. *Survei Perjanjian Lama* (terjemahan). (Malang: Gandum Mas).
- Hitchcock, Mark. 2002. *Nubuat Alkitab*. (terjemahan Jennifer E. Silas). (Batam Center: Gospel Press).
- Jamieson, Fausset and Brown. 1979. *Commentary on the Whole Bible*”, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House).
- Maran, Rafael Raga. 2001. *“Pengantar Sosiologi Politik” : Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Merdeka.com 21 Juni 2018 14:41
- Power Bible 2000. Easton's, *Illustrated Bible Dictionary* (Thomas Nelson Publishing, 1897).
- _____. *Smith's Bible Dictionary*. (Thomas Nelson Publishing, 1897).
- _____. *Strong's Bible Dictionary*. (Thomas Nelson Publishing, 1897).
- Rahayu, Rita. 2021. *Belajar Alkitab: Urap, Pengurapan*. sarapanpagi.org (26 Maret 2021).
- Samuel J. Schultz. 1993. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah (Kejadian – Ester) dalam Masa Peralihan*. (terjemahan). Malang: Penerbit Gandum Mas).
- Schultz, Samuel J. 1996. *The Old Testament Speaks: Times of Transition: Under the Leadership of Eli and Samuel*, (New York: Harper & Brothers).
- Sinode GKIN. Tata Gereja Sinode GKIN Tahun 2007. (Malang: Sinode GKIN).
- Stacey, John. 2021. *Britanica.com > John Wycliffe*. Philosophy & Religion > Religious Personages & Scholars (26 Maret 2021)
- Vine, W.E.; Merrill F, Unger dan William White Jr. 1996. *Vine's Complete Expository Dictionary*. (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, Inc).
- Wellem, F. D. 1987. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Wesley, John. *John Wesley's Notes On the Old and New Testament*. Power Bible 2000.
- Willingtone, Harold L 1990.. *Willmingtone's Complete Guide to Bible Knowledge: Old Testament People*, Vol. 1 (Wheaton, Illinois: Tyndale Haouse Publishers, Inc.).
- _____. Harold L. 1990. *Willmingtone's Complete Guide to Bible Knowledge: Old Testament Survey*. (Wheaton, Illinois: Tyndale Haouse Publishers, Inc.).